

WORKSHOP HEALTHCARE TEAM CHALLENGE UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM KOLABORASI INTERPROFESI MAHASISWA TENAGA KESEHATAN

Endang Lestari^{1*}, Jocel M Regino²

¹Bagian Pendidikan Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Indonesia

²Departemen Physical Therapy, University Santo Tomas, Philippines

endanglestari@unissula.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Masalah kesehatan yang semakin kompleks menuntut tenaga kesehatan mampu bekerja secara kolaboratif lintas profesi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri dan ketrampilan mahasiswa tenaga kesehatan dalam melakukan kolaborasi interprofesi melalui workshop *Healthcare Team Challenge* di Universitas Santo Tomas (UST) Manila pada 4 Mei 2025. Workshop dilaksanakan dengan rangkaian: kuliah interprofessional collaboration (30 menit), praktik kolaborasi berbasis kasus menggunakan *Healthcare Team Challenge* (60 menit), dan refleksi (30 menit). Peserta berjumlah 53 mahasiswa dari berbagai program studi kesehatan yang dibagi menjadi 7 kelompok interprofesi. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan desain pre-post untuk mengukur kepercayaan diri kolaborasi; analisis perbedaan menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah pelatihan serta perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah workshop ($p < 0,001$). Evaluasi kualitatif melalui refleksi menunjukkan peserta merasakan manfaat berupa pemahaman peran profesi lain, peningkatan komunikasi, kerja tim, serta sikap *open mind* dalam kolaborasi. Disimpulkan bahwa workshop *Healthcare Team Challenge* efektif meningkatkan kepercayaan diri kolaborasi interprofesi mahasiswa dan mendukung penguatan kompetensi kolaboratif sejak masa pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Interprofesi; Kolaborasi Interprofesi; Kepercayaan Diri; *Workshop; Healthcare Team Challenge*.

Abstract: Increasingly complex health problems demand that health professionals collaborate effectively across disciplines. This community service activity aimed to enhance health students' self-confidence in interprofessional collaboration through a *Healthcare Team Challenge* workshop at the University of Santo Tomas (UST), Manila, on May 4, 2025. The workshop comprised an introductory lecture on interprofessional collaboration (30 minutes), case-based collaborative practice using the *Healthcare Team Challenge* (60 minutes), and a reflection session (30 minutes). A total of 53 students from various health programs participated and were assigned to seven interprofessional groups. A pre-post design was used to assess self-confidence in interprofessional collaboration; differences between pre- and post-workshop scores were analysed using the Wilcoxon test due to non-normal data distribution. The results demonstrated an increase in self-confidence after the training and a statistically significant difference between pre- and post-workshop scores ($p < 0.001$). Qualitative findings from participants' reflections indicated perceived benefits, including improved understanding of other professions' roles, enhanced communication and teamwork, and a more open-minded attitude toward collaboration. In conclusion, the *Healthcare Team Challenge* workshop was effective in strengthening students' self-confidence in interprofessional collaboration and supports the early development of collaborative competencies during professional education.

Keywords: *Interprofessional Education; Interprofessional Collaboration; Self-Confidence; Workshop; Healthcare Team Challenge.*



Article History:

Received: 10-02-2026

Revised : 26-02-2026

Accepted: 26-02-2026

Online : 01-04-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Masalah Kesehatan baik local, regional maupun global semakin kompleks yang membutuhkan penanganan kolaboratif oleh tim tenaga kesehatan dari berbagai latar belakang profesi. Oleh karena itu, ketrampilan kolaborasi interprofesi menjadi ketrampilan wajib yang harus dimiliki oleh tenaga Kesehatan agar dapat menjalankan tugas pelayanan kolaboratif. WHO menyatakan bahwa praktik kolaboratif dapat menurunkan total komplikasi pasien, lama rawat inap, ketegangan/konflik antar pemberi layanan, angka kesalahan klinis, dan angka mortalitas; serta dapat menurunkan biaya pada konteks layanan tertentu dan mengurangi pemeriksaan medis yang redundan beserta biayanya (WHO, 2010). Kerjasama interprofesi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan interprofesi dalam memberikan pelayanan yang terbaik (Reeves et al., 2017).

Selama ini, Pendidikan tenaga Kesehatan lebih banyak dilakukan secara silo dengan model *discipline-specific contents*; yakni tiap prodi mendidik mahasiswanya sendiri tanpa mengajarkan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan prodi-prodi lain (Reeves et al., 2016). Dalam pendidikan model silo tersebut perlu ditambahkan kegiatan yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai profesi Kesehatan untuk berinteraksi, belajar bersama dan bekerjasama secara kolaboratif agar mahasiswa dapat berlatih untuk berkolaborasi dan menumbuhkan sikap positif terhadap berkolaborasi (Joshi et al., 2025). *Interprofessional Education (IPE)* dilaporkan merupakan salah satu metode Pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan ketrampilan *Interprofessional Collaboration (IPC)* (Lestari et al., 2023). Kurikulum IPE bertujuan melatih mahasiswa untuk terbiasa berkolaborasi dengan profesi lainnya sejak awal pendidikan bahkan hingga di dunia kerja (Berger-Estilita et al., 2020). WHO menjelaskan dalam rangka meningkatkan layanan kesehatan, mahasiswa tenaga Kesehatan wajib dididik untuk dalam pembelajaran interprofesi agar mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan profesi kesehatan dapat belajar, mengenal dan menghormati profesi satu sama lain (WHO, 2010). Kemampuan kerjasama tim antarprofesi kesehatan tidak serta merta muncul begitu saja melainkan harus melalui pendidikan profesi kesehatan sejak mahasiswa baru (Howell, 2021).

University of Santo Tomas (UST) Manila merupakan perguruan tinggi swasta tertua yang masih beroperasi di Asia, yang berdiri sejak 28 April 1611, dan diakui sebagai universitas di tahun 1645 (Cabbuag & Pascua, 2019; Jose et al., 2017). Perguruan Tinggi ini memiliki lingkungan akademik yang multibidang dengan beragam program studi yang menyiapkan mahasiswa menjadi tenaga profesional ternasuk yang dalam praktiknya membutuhkan kerja lintas profesi seperti bidang Kesehatan. Terdapat berbagai Prodi Kesehatan di UST, antara lain Kedokteran, Keperawatan, Teknologi Medis,

Terapi Fisik, Farmasi, Gizi, Kebidanan, Kesehatan Lingkungan dan Biologi. Dalam pembelajaran, mahasiswa umumnya berkembang kuat pada kompetensi keilmuan masing-masing disiplin. Karena dalam situasi layanan nyata dan praktik lapangan, penyelesaian masalah sering kali tidak dapat ditangani oleh satu profesi saja, melainkan membutuhkan koordinasi peran, komunikasi efektif, dan keputusan bersama, maka mahasiswa juga perlu dididik dalam pendidikan interprofesi (WHO, 2010). Meskipun memiliki beberapa program studi tenaga Kesehatan, sejauh ini UST dan universitas lain di Filipina, umumnya belum memasukkan IPE dalam kurikulum Pendidikan di program studi tenaga Kesehatan (Vitente & Sumulong, 2025).

Ketiadaan pembelajaran terstruktur Pendidikan Interprofesi (IPE) dalam kurikulum menyebabkan mahasiswa belum memiliki ruang latihan yang aman untuk memahami peran profesi lain: (1) berlatih komunikasi tim; dan (2) menyusun rencana asuhan kolaboratif, sehingga berisiko menurunkan kesiapan kolaborasi saat praktik lapangan/klinik (Kor et al., 2025; Talwalkar et al., 2016). Kesenjangan yang dihadapi mitra adalah belum tersedianya skema pelatihan praktis dan pembelajaran bagi mahasiswa lintas prodi Kesehatan yang mensimulasikan kerja tim tenaga kesehatan dan menilai kompetensi kolaborasi (Vitente & Sumulong, 2025). Sebagai Solusi, UST mengundang pengabdian untuk memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk melakukan kolaborasi interprofesi, melalui workshop *healthcare team challenge*.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka pelatihan kolaborasi interprofesi mahasiswa tenaga kesehatan di Universitas Santo Tomas Manila tersebut dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2025. Kegiatan workshop *healthcare team challenge* ini ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan ketrampilan mahasiswa dalam berkolaborasi interprofesi, termasuk ketrampilan komunikasi, kerjasama dan menyusun asuhan kolaboratif. Kegiatan pengabdian terdiri dari kegiatan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan pengabdian, serta tahap evaluasi hasil kegiatan. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi tim, penyusunan materi kegiatan, serta perencanaan teknis pelaksanaan program. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang berisi penyampaian materi, diskusi interaktif, serta praktik langsung yang melibatkan peserta secara aktif. Kegiatan ini diikuti oleh 53 mahasiswa yang berasal dari berbagai program studi profesi kesehatan di Universitas Santo Tomas (UST) Manila, Filipina, serta mahasiswa dari Taiwan yang sedang mengikuti program student exchange di UST. Keberagaman latar belakang peserta diharapkan dapat memperkaya perspektif dalam proses pembelajaran dan pengabdian. Seluruh rincian kegiatan beserta metode

yang digunakan dalam setiap tahapan disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Isi kegiatan	Tempat kegiatan
Persiapan			
1	Persiapan kegiatan workshop	Komunikasi dengan panitia mahasiswa, penganggungjawab kegiatan pengabdian dari UTS Manila mengenai rencana detail kegiatan workshop	Online via zoom
2	Persiapan kegiatan pelatihan	Penyiapan materi workshop, handout dan worksheets untuk peserta	Pengabdi FK Unissula dan UST
Pelaksanaan			
3	Pelaksanaan kegiatan workshop	Penyampaian materi mengenai kolaborasi interprofesi Praktek kolaborasi interprofesi antar mahasiswa dari berbagai latar belakang program studi menggunakan <i>healthcare team challenge</i>	<i>College of Rehabilitation Science UST Manila</i>
Evaluasi			
4	Pengumpulan data pre pelatihan	Pengumpulan data <i>pre-test</i> kepercayaan diri mahasiswa untuk berkolaborasi interprofesi	<i>College of Rehabilitation Science UST Manila</i>
5	Pengumpulan data <i>post post</i> pelatihan	Pengumpulan data <i>post-test</i> kepercayaan diri mahasiswa untuk berkolaborasi Persepsi mengenai kolaborasi interprofesi selama kegiatan praktek pada sesi refleksi	<i>Manila</i>

1. Tahap Persiapan Kegiatan

Kegiatan persiapan pelatihan dilakukan dua tahap. Persiapan tahap I adalah pertemuan secara daring dengan panitia mahasiswa dari UST. Hasil dari pertemuan itu adalah kesepakatan mengenai lingkup materi dan detail pelaksanaan kegiatan, meliputi waktu pemberian materi, waktu praktek kolaborasi dan refleksi, serta fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan workshop. Pada pertemuan tersebut disepakati bahwa detail kegiatan workshop adalah: (1) Penyampaian materi mengenai interprofessional collaboration oleh pengabdi (2) Praktek kolaborasi interprofesi menggunakan *Healthcare Team Challenge* dan (3) Refleksi kolaborasi interprofesi. Dari hasil koordinasi tersebut juga disepakati hari dan tanggal pelatihan serta pembagian fasilitas yang harus disediakan oleh UTS dan oleh Tim Pengabdi. Persiapan tahap kedua yang dilakukan oleh tim pengabdi: (1) menyusun PPT materi kolaborasi interprofesi; (2) menyusun handout *Healthcare Team Challenge*; dan (3) menyusun G-form untuk pengumpulan data *pre-test* dan *post-test*.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

a. Sesi kuliah

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan penyuluhan/kuliah dan praktek. Materi yang disampaikan pada sesi perkuliahan berkaitan dengan *interprofessional collaboration* yang berlangsung selama 30 menit. Setelah penyampain materi, pengabdi memberikan kesempatan kepada peserta bertanya seputar materi yang dijelaskan dalam sesi tanya jawab.

b. Sesi praktek kolaborasi interprofesi dan presentasi

Setelah sesi kuliah, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktek kolaborasi interprofesi dan presentasi menggunakan *Healthcare team challenge*. Peserta workshop yang terdiri dari 53 mahasiswa dari berbagai program studi kesehatan di University Santo Tomas (UST) dibagi menjadi 7 kelompok interprofesi. Tiap kelompok terdiri dari mahasiswa dari latar belakang profesi yang berbeda dan ditugaskan untuk mendiskusikan secara kolaboratif kasus kesehatan yang telah disediakan oleh pengabdi sesuai dengan urutan kerja yang ditugaskan di dalam *worksheet* yang telah disusun oleh pengabdi. Diskusi dilakukan mandiri oleh mahasiswa, pengabdi berkeliling untuk mengamati jalannya diskusi dan memberikan arahan serta pendampingan jika dibutuhkan. Diskusi kelompok dilakukan di dalam ruang konferensi UST karena tidak tersedia ruangan diskusi kelompok kecil yang dapat dipergunakan. Sebelum pelaksanaan praktek kolaborasi, peserta workshop diminta untuk mengisi kuesioner untuk mengukur kepercayaan dirinya untuk menjalankan kegiatan diskusi kolaborasi dengan menjawab kuesioner singkat menggunakan *google form*. Kegiatan praktek diskusi interprofesi dilaksanakan selama 60 menit. Setelah diskusi berakhir, tiap kelompok dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

c. Sesi refleksi

Refleksi adalah bagian penting dalam pelatihan, karena pada sesi ini, peserta melakukan evaluasi terhadap performa kolaborasi dan berbagai hal yang dilakukan selama kegiatan praktek kolaborasi interprofesi menggunakan *self-assessment*. Refleksi bertujuan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan masing masing individu dan kelompok dan masalah kolaborasi yang dihadapi tim selama kegiatan praktek kolaborasi. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk menyampaikan refleksi mengenai apa yang akan dilakukan kelak di masa depan setelah mahasiswa lulus dan menjalankan tugas sebagai tenaga kesehatan berdasarkan pengalaman selama berkolaborasi yang telah dipraktekkan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk menyampaikan refleksi mengenai apa yang akan dilakukan kelak di masa depan setelah mahasiswa lulus dan menjalankan tugas

sebagai tenaga kesehatan berdasarkan pengalaman selama berkolaborasi yang telah dipraktekkan tersebut. Sesi refleksi dilakukan secara tertulis melalui *google form*. Selain itu, pada sesi ini, mahasiswa juga diminta untuk mengukur kepercayaan diri pasca melakukan kegiatan kolaborasi interprofesi melalui *healthcare team challenge*.

d. Evaluasi hasil pengabdian

Evaluasi keberhasilan *workshop interprofesi* dilaksanakan dengan menilai perubahan tingkat kepercayaan diri mahasiswa sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan pendekatan *pre-test & post-test* tanpa kelompok pembanding. Pengukuran dilakukan dua kali, yaitu saat awal kegiatan sebelum mahasiswa mengikuti simulasi *healthcare team challenge* (*pre-test*) dan pada akhir kegiatan setelah simulasi (*post-test*). Data dikumpulkan melalui Google Form menggunakan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) pada enam dimensi kepercayaan diri dalam berkolaborasi yang dianalisis, meliputi keyakinan berdasarkan kompetensi profesi, kemampuan komunikasi interprofesi, kemampuan bekerja sama lintas profesi, penghormatan terhadap profesi lain: (1) kemampuan mengelola konflik; dan (2) pemahaman peran dan wewenang profesi sendiri maupun profesi lain. Skor responden dihitung sebagai rerata total skor (1-5) untuk menggambarkan tingkat kepercayaan diri. Hasil pengukuran disajikan secara deskriptif menggunakan grafik batang. Perbedaan skor pretest dan posttest diuji menggunakan uji Wilcoxon signed-rank. Pelatihan dinyatakan memberikan manfaat jika diketahui terdapat perbedaan nilai kepercayaan mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan secara signifikan ($p > 0.05$). Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi juga mencakup pengumpulan data kualitatif berupa pertanyaan terbuka mengenai persepsi mahasiswa terhadap pengalaman kolaborasi interprofesi selama kegiatan; jawaban dianalisis secara tematik melalui proses pengodean hingga penetapan tema.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Persiapan

Persiapan tahap I adalah pertemuan secara daring dengan panitia mahasiswa. Hasil dari pertemuan itu adalah kesepakatan mengenai: lingkup materi workshop, detail waktu pelaksanaan kegiatan dan fasilitas yang dibutuhkan selama kegiatan workshop. Hasil kegiatan persiapan tahap II adalah: (1) tersusun materi PPT mengenai kolaborasi interprofesi; (2) tersusunnya *Handout* dan *Worksheet Healthcare Team Challenge*; dan (3) tersusunnya kuesioner untuk pengumpulan data kuantitatif yakni

kepercayaan diri untuk melakukan kolaborasi interprofesi dan data kualitatif yakni persepsi mengenai pengalaman kolaborasi interprofesi.

2. Hasil Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian

Pada tahap ini, kegiatan workshop dihadiri oleh 53 mahasiswa dari berbagai program studi kesehatan. Kegiatan workshop diawali dengan penyampaian materi mengenai kolaborasi interprofesi oleh pengabdi, selanjutnya mahasiswa melakukan praktek kolaborasi dan diakhiri dengan refleksi. Data kepercayaan diri dalam melakukan kolaborasi interprofesi sebelum dan sesudah praktek digali dan diolah menggunakan SPSS. Workshop dinyatakan berhasil jika rerata nilai kepercayaan diri mahasiswa untuk berkolaborasi mengalami kenaikan dan terdapat perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah workshop. Suasana kegiatan workshop dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Pengabdi Menyampaikan Materi Mengenai Kolaborasi Interprofesi



Gambar 2. Pengabdi Mengamati dan Memberikan Arahan kepada Tim Interprofesi selama Praktek Kolaborasi Interprofesi

Pada Gambar 1 pengabdi menyampaikan materi mengenai kolaborasi interprofesi kepada peserta workshop. Gambar 2 tampak mahasiswa berinteraksi secara aktif peserta selama praktek kolaborasi interprofesi, pengabdi memberikan arahan kepada tim ketika diperlukan. Pelatihan diawali dengan pengisian kuesioner karakteristik subjek dan kuesioner pre-tes mengenai kepercayaan diri dalam mengikuti kolaborasi interprofesi. Karakteristik subjek peserta workshop ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik subjek peserta workshop

No	Karakteristik	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin			
1	Laki laki	23	43,4
	Perempuan	30	56,6
Program Studi			
2	Keperawatan	3	5,7
	Physical Therapy	32	60,4
	Occupational Therapy	7	13,2
	Speech Language Therapy	11	20,7
Angkatan			
3	Tahun I	17	32,1
	Tahun II	4	7,5
	Tahun III	15	28,3
	Tahun IV	17	32,1
Kewarganegaraan			
4	Filipino	50	94,3
	Thailand	2	3,8
	Taiwan	1	1,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berjenis kelamin perempuan (56,6%), yang sebagian besar berasal dari program studi Physical Therapy (60,4%). Peserta berasal dari tahun angkatan berbeda beda, paling sedikit berasal dari angkatan tahun ke II (7,5%), selebihnya berasal dari tahun ke I, III, dan IV dengan jumlah yang kurang lebih sama banyak. Sebagian besar mahasiswa berasal dari Filipina (94,3%), hanya 2 mahasiswa dari Thailand dan 1 mahasiswa dari Taiwan yang pada saat kegiatan workshop, mereka merupakan mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan *student exchange*.

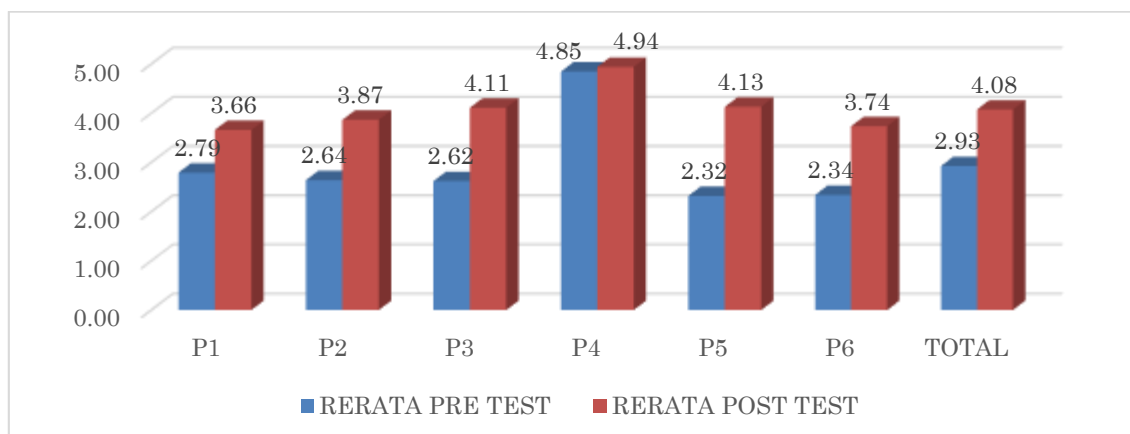
3. Hasil Tahap Evaluasi

Evaluasi terhadap pengaruh kegiatan workshop kolaborasi interprofesi terhadap peningkatan kepercayaan diri diketahui dengan mengolah data kepercayaan diri *pre-test* & *post-test* menggunakan uji statistic *Wilcoxon*, karena data numerik tidak berdistribusi normal (Kolmogorov Smirnov pada kelompok pre dan post memiliki nilai $p < 0.05$). Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan hasil $p = < 0,001$. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri dalam melakukan kolaborasi interprofesi sebelum dan sesudah workshop, dengan rerata nilai sesudah workshop lebih tinggi dari pada nilai sebelum workshop. Persepsi peserta mengenai kepercayaan diri melakukan kolaborasi interprofesi sebelum dan sesudah workshop dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi mahasiswa profesi Kesehatan UST mengenai kepercayaan diri melakukan kolaborasi interprofesi sebelum dan sesudah workshop

No	Pernyataan	Rerata Sebelum	Rerata Sesudah
1	Saya sangat percaya diri untuk berkolaborasi karena memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang baik pada bidang keahlian /profesi saya	2,79	3,66
2	saya sangat percaya diri untuk berkolaborasi karena memiliki kemampuan berkomunikasi interprofesi yang baik	2,64	3,87
3	saya sangat percaya diri untuk berkolaborasi karena memiliki kemampuan bekerjasama yang baik dengan profesi lain	2,62	4,11
4	saya sangat percaya diri untuk berkolaborasi karena saya sangat menghormati profesi lain	4,85	4,94
5	saya sangat percaya diri untuk berkolaborasi karena memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik dalsm kelompok	2,32	4,13
6	Saya sangat percaya diri untuk berkolaborasi karena saya mengetahui peran dan wewenang profesi saya dan profesi lain	2,34	3,74

Tabel 2 menunjukkan bahwa pasca pelatihan, kepercayaan diri mahasiswa dari berbagai prodi tenaga kesehatan semakin positif. Peserta yang awalnya ragu terhadap kemampuan kolaborasi interprofesi yang dimilikinya, setelah mengikuti pelatihan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik untuk berkolaborasi.

**Gambar 3.** Rerata Nilai pada setiap Dimensi Kepercayaan Sebelum dan Sesudah Workshop

Gambar 3 secara jelas menunjukkan kenaikan nilai rerata tiap dimensi kepercayaan mahasiswa dalam melaksanakan kolaborasi interprofesi sebelum dan sesudah workshop. Dari gambar tersebut diketahui bahwa seluruh dimensi mengalami peningkatan, meskipun dimensi 4 hanya terjadi peningkatan yang tidak signifikan. Keberhasilan workshop juga dapat diketahui dari pernyataan positif mahasiswa mengenai manfaat workshop kolaborasi interprofesi yang disampaikan pada sesi refleksi melalui

kuesioner terbuka. Tabel 3 adalah tema yang dapat dirangkum dari pernyataan peserta.

Tabel 3. Tema Refleksi dan Contoh Pernyataan Mahasiswa Paska Simulasi *Healthcare Team Challenge*

Tema	Contoh pernyataan
Workshop praktek kolaborasi interprofesi menyadari mengenai peran penting tiap profesi Kesehatan dalam tim layanan kesehatan	<i>Expounded my knowledge on the role of other allied health professionals and their importance in treating of our patients holistically (PT student). I learned that each profession is vital and valuable to the healthcare field (SLP student).</i>
Workshop praktek kolaborasi interprofesi mengajarkan kami bagaimana seharusnya berkomunikasi dalam tim layanan kesehatan	<i>We communicate well. First, we discussed our own insights regarding the case of the patient. Then shared our own plans and strategies to come up with a comprehensive plan that will be centered around the patient (PT student). Our team had our own separate specialties which allowed us to listen to each other's ideas with curiosity and an open mind (OT student).</i>
Workshop praktek kolaborasi interprofesi mengajarkan kami manfaat bekerja dengan profesi lain dalam tim layanan kesehatan	<i>Working with others made me feel excited for the future. Being surrounded by people united with one goal while having different perspective on a situation helped me understand the case better (OT student). Working with other profession was amazing. It was interesting to see how one main issue (ex: stroke) can cause many branching complications that will require interaction between different field professionals (Nursing student).</i>
Workshop praktek kolaborasi interprofesi ini menyadari bahwa saat menjadi tenaga Kesehatan kelak, komunikasi dan terbuka, open mind adalah kunci kolaborasi yang baik	<i>I will become a better communicator towards my future colleagues. That's the key for better collaboration. (PT student). Cultivating an open mind in collaborating with others for best collaboration (OT student).</i>

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam melakukan kolaborasi interprofesi. Pelatihan dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain kuliah mengenai kolaborasi interprofesi, praktek melakukan kolaborasi interprofesi melalui kegiatan *Healthcare Team Challenge* dan refleksi. Sejumlah 53 mahasiswa dari berbagai program studi Kesehatan di University Santo Tomas hadir dan menjadi peserta workshop. Sebagian besar mahasiswa berasal dari Departemen Physical Therapy dari berbagai tahun Angkatan. Kegiatan workshop kolaborasi interprofesi dengan

Kegiatan kuliah interaktif yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kemudian dilanjutkan dengan praktek kolaborasi interprofesi dipilih oleh pengabdian untuk penyampaian materi konsep kolaborasi interprofesi ini

sesuai dengan desain workshop kolaborasi interprofesi yang dilakukan sebelumnya (Keshmiri et al., 2017). Hasil penelitian yang menerapkan perlakuan workshop yang terdiri dari kegiatan kuliah, observasi video kolaborasi interprofesi, diskusi kasus, dan role play menunjukkan hasil adanya pengaruh kegiatan workshop tersebut terhadap performa kolaborasi interprofesi.

Kegiatan *Healthcare Team Challenge* dipilih oleh pengabdian sebagai model penerapan praktek kolaborasi interprofesi dengan pertimbangan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan case based interprofesi. Tiap tim mendapatkan scenario kasus pasien. Tim bertugas untuk bekerja secara kolaboratif, menyusun formulasi manajemen kasus pasien tersebut. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta berlatih berkolaborasi, berkomunikasi interprofesi, menyelesaikan konflik internal, bekerja secara tim, berbagi peran dan saling menghormati antar profesi (Ling & Blair, 2022). Pendekatan pembelajaran ini sesuai dengan prinsip-prinsip IPE yang efektif yang direkomendasikan oleh WHO, yakni menggunakan prinsip adult learning, problem based, dan patient centered (Lestari et al., 2019; WHO, 2010).

Pengabdian menutup kegiatan workshop dengan refleksi. Kegiatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa refleksi merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran dan praktik kolaboratif yang efektif (El-Awaisi et al., 2021; Lestari, 2021; Richard et al., 2018). Hasil evaluasi terhadap data yang terkumpul selama pengabdian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai kepercayaan diri mahasiswa untuk berkolaborasi interprofesi, dengan rerata nilai sesudah pelatihan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebelum pelatihan ($p < 0,001$). Hasil analisis pada tiap tiap dimensi pada kuesioner kepercayaan diri juga menunjukkan bahwa bahwa pasca workshop, kepercayaan diri mahasiswa untuk berkolaborasi interprofesi semakin positif, yang ditunjukkan dengan peningkatan rerata nilai tiap item pertanyaan. Meskipun demikian, data menunjukkan tidak terjadi peningkatan signifikan pada pertanyaan ke empat mengenai “kepercayaan diri untuk berkolaborasi karena karena sangat menghormati profesi lain”. Sejak awal sebelum mengikuti kegiatan simulasi, mahasiswa telah memiliki nilai penghormatan dan penghargaan terhadap profesi lain yang tinggi, dan persepsi tersebut tetap dipegang hingga akhir kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan workshop kolaborasi interprofesi yang dilakukan memberikan manfaat peningkatan kepercayaan diri dan kesadaran mengenai kolaborasi interprofesi.

Hasil ini sesuai dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa berbagai model pendekatan IPE dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam melakukan kolaborasi interprofesi (Blumenthal et al., 2025). Mahasiswa pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang kurang sebelum mereka melakukan praktek kolaborasi. Kurang

percaya diri tersebut umumnya disebabkan karena mahasiswa khawatir tidak dapat berkontribusi dengan baik dan tidak dihargai selama proses kolaborasi interprofesi dalam menyelesaikan masalah pasien. Setelah melakukan praktek dan mengalami kegiatan kolaborasi, mereka berpendapat bahwa ternyata mereka bisa berkontribusi dan berkomunikasi dengan baik serta dihargai (Brown et al., 2025).

Hasil analisis tematik terhadap pernyataan mahasiswa pada sesi refleksi menunjukkan bahwa kegiatan workshop memberikan sejumlah manfaat dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap peran profesi lain. Manfaat tersebut meliputi: (1) peningkatan keterampilan komunikasi; (2) kemampuan bekerja dalam tim; dan (3) pengembangan sikap terbuka (open-minded). Temuan ini selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi Interprofessional Education (IPE) memberikan beragam manfaat bagi mahasiswa, di antaranya: (1) peningkatan keterampilan komunikasi; (2) kolaborasi antarprofesi; (3) kemampuan manajemen konflik; (4) kerja tim; (5) penghormatan terhadap profesi lain (6) peningkatan kesadaran terhadap pentingnya patient safety; dan (7) pengembangan berbagai keterampilan lain yang dibutuhkan dalam praktik kolaborasi interprofessional (Geese & Schmitt, 2023; Rosen et al., 2019).

Kekurangan kegiatan workshop ini adalah pelaksanaan diskusi kelompok dilaksanakan di ruang konferensi tidak dilakukan di ruang ruang kecil untuk tiap kelompok. Mahasiswa bekerja secara berkelompok dalam ruang konferensi tersebut. Akibatnya, diskusi yang dilakukan satu kelompok dapat mengganggu kelompok yang lain. Untuk memastikan mahasiswa dapat bekerja dengan serius, pengabdian selaku fasilitator diskusi mengamati dan memberikan arahan kepada kelompok secara seksama.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi *pre-test & post-test*, kegiatan *workshop healthcare team challenge* terbukti berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam kolaborasi interprofesi. Peningkatan tersebut tampak pada skor kepercayaan diri yang mencakup enam aspek, yaitu keyakinan berbasis kompetensi profesi, komunikasi interprofesi, kerja sama lintas profesi, sikap saling menghormati, kemampuan mengelola konflik, serta pemahaman peran dan wewenang profesi. Temuan ini diperkuat oleh analisis tematik dari respons pertanyaan terbuka yang menggambarkan pengalaman peserta dalam memahami peran profesi, meningkatkan komunikasi tim, dan menyusun keputusan bersama selama *healthcare team challenge*. Model pelatihan berbasis simulasi kasus dan kerja tim lintas profesi yang menempatkan peserta dalam tim lintas profesi untuk menyelesaikan simulasi kasus kesehatan (*healthcare team challenge*) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih komunikasi,

pembagian peran, koordinasi keputusan, dan pengelolaan konflik secara terstruktur dapat menjadi pendekatan efektif untuk memperkuat kesiapan kolaborasi interprofesi mahasiswa tenaga kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian menyampaikan terimakasih sebanyak banyaknya kepada University Santo Tomas yang telah mengundang dan memfasilitasi pengabdian dan tim untuk menyelenggarakan kegiatan workshop kolaborasi interprofesi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Berger-Estilita, J., Chiang, H., Stricker, D., Fuchs, A., Greif, R., & McAleer, S. (2020). Attitudes of medical students towards interprofessional education: A mixed methods study. *PLoS ONE*, *15*(10 October), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240835>
- Blumenthal, S., Shanmugam, S., Mcdermott, J., Locke, J., Fitzgerald, T., Duncan, C., Mcaloney-kocaman, K., & Burns, L. (2025). Exploring confidence development in interprofessional teams: A pre-post analysis of health and social care education module. *PLoS ONE*, *20*(7), 1–12.
- Brown, N. E., Goreczny, A. J., Schirato, N., Schreiber, J., Jameson, S., & Fisher, M. D. (2025). Interprofessional Education Confidence in Health Professions Education Assessment: Are Learners Ready for Interprofessional Collaborative Practice? *The Internet Journal of Allied Health Sciences and Practice*, *23*(3), 1–12.
- Cabbuag, J. G., & Pascua, S. M. (2019). Assess, Calculate, Re - Evaluate, Educate (Acre): A Risk Assessment Framework. *Philippine Journal of Librarianship and Information Studies*, *39*(1), 25–36.
- El-Awaisi, A., Awaisu, A., Aboelbaha, S., Abedini, Z., Johnson, J., & Al-Abdulla, S. A. (2021). Perspectives of healthcare professionals toward interprofessional collaboration in primary care settings in a middle eastern country. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *14*, 363–379. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S286960>
- Geese, F., & Schmitt, K. U. (2023). Interprofessional Collaboration in Complex Patient Care Transition: A Qualitative Multi-Perspective Analysis. *Healthcare (Switzerland)*, *11*, 1–14. <https://doi.org/10.3390/healthcare11030359>
- Howell, T. (2021). Student Collaboration in Action: A Case Study Exploring the Role of Youth Work Pedagogy Transforming Interprofessional Education in Higher Education. *Education Sciences*, *11*(12), 761–773. <https://doi.org/10.3390/educsci11120761>
- Jose, R. T., Tomas, S., Innocent, P., Archives, T., Cabezas, J., Se, N., City, W., & Tomas, S. (2017). Documents from the Dominicans in New Spain Conserved in the Dominican University in Manila 1. *Philippiniana Sacra*, *LII*(156), 687–740.
- Joshi, U., Puthuparampil, R. R., Kini, S., & Baisil, S. (2025). Bridging silos on a budget: how interprofessional education shapes collaborative attitudes across low-and middle- income countries - a systematic review. *BMC Medical Education*, *25*(1), 1–16.
- Keshmiri, F., Rezai, M., Mosaddegh, R., Moradi, K., Zare, M. A., Tavakoli, N., Ali, M., & Shirazi, M. (2017). Effectiveness of an interprofessional education model based on the transtheoretical model of behaviour change to improve interprofessional collaboration. *Journal of Interprofessional Care*, *31*(3), 307–

316. <https://doi.org/10.1080/13561820.2016.1276051>
- Kor, P. P. K., Tan, H. Z., Tsang, A. P. L., Cheung, K., Cheung, S. P., Montayre, J. R. G., Ko, K. Y., Triastuti, I. A., Widagdo, T. M. M., Prasetyo, Y. C., Amnatsatsue, K., & Kittiteerasack, P. (2025). Student experiences and learning outcomes of an interprofessional and international service-learning program: an exploratory study. *BMC Medical Education*, *25*(1), 1539.
- Lestari, E. (2021). *Interprofessional Education , Lessons from Indonesia*. Maastricht University.
- Lestari, E., Rahmawatie, D. A., & Wulandari, C. L. (2023). Does Online Interprofessional Case-Based Learning Facilitate Collaborative Knowledge Construction? *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *16*(December 2022), 85–99. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S391997>
- Lestari, E., Stalmeijer, R. E., Widyandana, D., & Scherpbier, A. (2019). Does PBL deliver constructive collaboration for students in interprofessional tutorial groups? *BMC Medical Education*, *19*(3), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1802-9>
- Ling, Y., & Blair, S. E. E. (2022). The impact of three years application of the Health Care Team Challenge on inter-professional collaborative practice : A realist evaluation approach. *Journal of Interprofessional Education & Practice*, *29*, 100543. <https://doi.org/10.1016/j.xjep.2022.100543>
- Reeves, S., Fletcher, S., Barr, H., Birch, I., Boet, S., Davies, N., McFadyen, A., Rivera, J., & Kitto, S. (2016). A BEME systematic review of the effects of interprofessional education: BEME Guide No. 39. *Med Teach*, *38*(7), 656–668. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2016.1173663>
- Reeves, S., Fletcher, S., Mcloughlin, C., Yim, A., & Patel, K. D. (2017). Interprofessional online learning for primary healthcare: Findings from a scoping review. *BMJ Open*, *7*(8), 1–18. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-016872>
- Richard, A., Gagnon, M., & Careau, E. (2018). Using reflective practice in interprofessional education and practice: a realist review of its characteristics and effectiveness. *Journal of Interprofessional Care*, *33*(5), 424-436. <https://doi.org/10.1080/13561820.2018.1551867>
- Rosen, M. A., Diazgranados, D., Dietz, A. S., Benishek, L. E., Thompson, D., & Weaver, S. J. (2019). *HHS Public Access*. *73*(4), 433–450. <https://doi.org/10.1037/amp0000298>.Teamwork
- Talwalkar, J. S., Fahs, D. B., Kayingo, G., Wong, R., Jeon, S., & Honan, L. (2016). Readiness for interprofessional learning among healthcare professional students. *International Journal of Medical Education.*, *7*, 144–148. <https://doi.org/10.5116/ijme.570d.7bd8>
- Vitente, A. C., & Sumulong, R. A. (2025). Interprofessional education and collaboration in Philippines : Current landscape , gaps , and propositions the. *Philippine Journal of Physical Teraphy*, *4*(1), 3–8.
- WHO. (2010). *Framework for Action on Interprofessional Education & Collaborative Practice*.